

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan yang lebih penting warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia (Srimulyo, 2020). Oleh karena itu sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud, 2015).

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa yang besar bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam atau kekuatan ekonomi, melainkan oleh kualitas masyarakatnya dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk membentuk peradaban yang maju dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai seperangkat kecakapan hidup yang mencakup berpikir kritis, berkomunikasi efektif, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang (Syamaun, 2019).

Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang cukup signifikan antara idealisme literasi sebagai pilar peradaban dengan realitas keberliterasian masyarakat Indonesia saat ini. Berdasarkan berbagai survei internasional seperti

PISA (*Programme for International Student Assessment*), capaian literasi peserta didik Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum mampu memahami makna dari bacaan secara mendalam, apalagi mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural dalam membangun masyarakat yang literat secara menyeluruh (Hewi, 2020).

Lebih lanjut, tantangan literasi tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat secara umum. Akses terhadap bahan bacaan yang bermutu masih belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Budaya baca yang rendah, minimnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung kebiasaan literasi, serta dominasi konten digital yang bersifat hiburan dibanding edukatif semakin memperlebar jarak antara kebijakan literasi yang diusung pemerintah dengan praktik literasi yang terjadi di lapangan.

Kemampuan literasi yang dimaksud tidak saja terkait literasi membaca, namun juga literasi budaya dan literasi lingkungan siswa yang akan mempengaruhi kesadaran terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari aspek kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Nurlaili dkk., 2018). Konsep literasi budaya mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang berbeda. Ini mencakup pengetahuan tentang tradisi, nilai-nilai, norma, dan ekspresi seni dari berbagai kelompok budaya. Literasi budaya membantu orang untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan

yang positif dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda (Martin & Nakayama, 2010).

Globalisasi seringkali membawa homogenisasi budaya, di mana tradisi lokal terancam punah atau terlupakan. Kearifan lokal, yang mencakup bahasa, seni, sistem kepercayaan, dan cara hidup masyarakat tradisional, bisa menjadi benteng dalam mempertahankan identitas budaya. Misalnya, banyak komunitas adat yang memiliki sistem nilai yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Ini bisa menginspirasi gerakan global untuk lebih menghargai keberagaman budaya dan cara hidup yang berkelanjutan.

Urgensi literasi budaya dalam masyarakat *modern* sangatlah penting, terutama dalam konteks globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya. Literasi budaya memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang dapat mengurangi stereotip dan prasangka. Sebagaimana diungkapkan oleh E.D. Hirsch, "literasi budaya adalah kunci untuk memahami konteks sosial yang lebih luas di mana individu beroperasi" (Hirsch, 1987). Selain itu, literasi budaya meningkatkan keterampilan komunikasi, yang esensial dalam interaksi lintas budaya, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin beragam. Brian Street menekankan bahwa "literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, dan memahami konteks ini adalah vital dalam masyarakat yang multikultural" (Street, 2003). Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya meningkatkan empati dan toleransi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Seseorang yang tidak literat budaya dapat berdampak pada perkembangan individu dan sosialnya. Tanpa pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai, tradisi,

dan praktik budaya, individu cenderung mengalami kesulitan dalam membangun identitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini bisa menyebabkan hilangnya keanekaragaman budaya, konflik antar kelompok, dan pengabaian terhadap warisan budaya yang berharga (Nurgiansah, 2022). Menurut UNESCO, literasi budaya adalah kunci untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian dalam masyarakat yang beragam (UNESCO, 2013). Ketidakmampuan untuk memahami dan menghargai budaya lain juga dapat menghambat inovasi dan kreativitas, karena budaya sering kali menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam jangka panjang, kurangnya literasi budaya dapat menciptakan masyarakat yang terfragmentasi dan kurang mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Fakta di lapangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk generasi muda saat ini tidak begitu tertarik untuk menunjukkan identitasnya sebagai manusia Indonesia yang berbudaya, sebagai bagian dari aspek literasi budaya. Contohnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa di sekolah, seperti hasil observasi pada 12-16 Juli 2022 di salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Makassar menggambarkan bahwa 75% dari 60 responden melakukan komunikasi antar siswa tidak lagi menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Bugis yang merupakan bahasa daerah setempat. Hal mendasar yang mungkin dapat dijadikan alasan adalah bahwa bahasa daerah bukan bahasa resmi yang wajib dipakai di dalam segala kegiatan formal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gusnawaty, et al (2016). Di samping literasi budaya, aspek yang perlu ditanamkan pada masyarakat adalah terkait literasi lingkungan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan dampaknya

terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan literasi lingkungan, masyarakat dapat memahami hubungan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan ekosistem (Armawinda, 2022).

Literasi lingkungan adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan isu-isu lingkungan yang kompleks, serta membuat keputusan yang berkelanjutan. Konsep ini mencakup pengetahuan tentang ekosistem, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan strategi untuk konservasi. Menurut Riley (2010), literasi lingkungan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan secara aktif. Dengan meningkatkan literasi lingkungan, masyarakat diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan solusi yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini (Hungerford & Volk, 1990). Dengan demikian, literasi lingkungan menjadi bagian integral dalam pendidikan untuk membangun kesadaran dan tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan alam sekitar.

Pentingnya literasi lingkungan semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi dunia saat ini, seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, dan pencemaran. Literasi lingkungan tidak hanya mencakup pemahaman tentang isu-isu ekologis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2014), pendidikan lingkungan yang efektif dapat membentuk individu yang kritis dan responsif terhadap masalah-masalah lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan meningkatkan literasi lingkungan, masyarakat dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan global

dan berkontribusi dalam menciptakan solusi yang lebih baik bagi lingkungan dan keberlanjutan masa depan (Sterling, 2001).

Masyarakat yang tidak memiliki literasi lingkungan yaitu kurangnya pemahaman tentang isu-isu ekologis dapat menyebabkan perilaku yang merusak, seperti pemborosan sumber daya, polusi, dan penurunan keanekaragaman hayati. Menurut Hsu dan Roth (1999), ketidakpahaman ini juga dapat mengarah pada ketidakmampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, tanpa literasi lingkungan, masyarakat cenderung tidak menyadari dampak dari tindakan mereka, sehingga memperburuk masalah lingkungan yang sudah ada, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem (Dale & Onuf, 2014). Dengan demikian, meningkatkan literasi lingkungan sangat penting untuk membangun masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Rendahnya literasi lingkungan berkaitan dengan banyaknya lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan yang masih rendah, belum adanya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam, apatis terhadap pelestarian lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya (Muhaimin (2015). Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup dan lembaga yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan (Hadi, R & Rizka, 2016). Sebagaimana hasil penelitian terdahulu bahwa masih banyak ditemui siswa pada jenjang sekolah menengah pertama yang

membuang sampah tidak sesuai tempatnya baik di sekolah atau di jalanan, dan kegiatan merusak lingkungan seperti vandalisme di dinding, mereka lebih menyukai bersekolah dengan menggunakan kendaraan dibandingkan dengan kendaraan yang ramah lingkungan, menggunakan botol minum plastik, penggunaan air yang tidak sesuai kebutuhan, serta kurangnya kesadaran dalam menggunakan listrik dengan prinsip hemat energi (Theresia, 2012).

Masalah rendahnya literasi budaya dan lingkungan di kalangan siswa di Indonesia merupakan isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar yang ada saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran bermuatan literasi budaya dan lingkungan (Supriyadi & Hartini, 2021) (Rahman, 2022). Hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya serta pentingnya lingkungan hidup.

Kurikulum yang ada lebih fokus pada penguasaan akademis dan keterampilan dasar, sementara pengembangan literasi budaya dan lingkungan sering kali terabaikan. Menurut Santosa (2020), pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan integratif menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas budaya dan lingkungan di sekitar mereka. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang tidak menarik juga berkontribusi terhadap rendahnya minat siswa dalam mempelajari aspek-aspek budaya dan lingkungan (Widodo, 2021).

Aspek kurikulum dalam pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi literasi budaya dan lingkungan siswa. Kurikulum yang baik harus mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

relevan terhadap isu-isu budaya dan lingkungan. Proses asesmen yang diterapkan dalam kurikulum juga harus mendukung pengukuran pemahaman siswa secara holistik, bukan hanya berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga melalui proyek dan kegiatan praktik yang mendorong interaksi langsung dengan lingkungan dan budaya lokal (Ningsih, 2022). Selain itu, buku ajar yang digunakan harus dirancang secara inklusif dan kontekstual, mengintegrasikan materi tentang budaya lokal dan isu-isu lingkungan, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka (Putra, 2021).

Kondisi buku ajar dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat ini masih menunjukkan kekurangan dalam mengakomodasi literasi budaya dan lingkungan siswa. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan relevansi pembelajaran, banyak buku ajar yang masih berfokus pada aspek akademis dan kurang memasukkan konten yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan (Budianto, 2023). Hal ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks sosial dan ekologis di sekitarnya. Selain itu, sebagian besar buku ajar belum mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan lingkungan secara holistik (Rahmawati, 2022). Materi yang disajikan tidak banyak melibatkan elemen-elemen lokal yang dapat menarik minat siswa, sehingga menghambat pengembangan literasi budaya dan lingkungan yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah (Sari, 2023). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperbaharui dan memperkaya konten buku ajar agar lebih relevan dan kontekstual, sehingga siswa

dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya serta isu-isu lingkungan yang ada.

Perancangan buku ajar di sekolah dasar perlu mengintegrasikan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya setempat serta mempertahankan integritas bangsa yang berbudaya. Maka dengan dari penjelasan yang disajikan pada latar belakang, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan buku ajar kearifan lokal Bugis untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. Dalam hasil kuesioner yang telah diberikan pada 20 responden yang terdiri dari guru kelas IV dari 10 sekolah di Kecamatan *Pallangga*, sebanyak 70% memberikan jawaban bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam mengidentifikasi konten kearifan lokal dan perlunya pengembangan buku ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS.

Buku ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka perlu bermuatan kearifan lokal karena dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah teruji oleh waktu dalam konteks masyarakat setempat, sehingga dapat membuat materi ajar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik (Kemendikbud, 2021). Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam menjaga dan

melestarikan budaya mereka, yang penting untuk pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal (Suharjo, 2020).

Pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal ini bertujuan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat setempat. Maka peneliti bertujuan mengembangkan buku ajar kearifan lokal Bugis untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. Masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti *Pappaseng* dan *Elong Ugik* (Yunus, 2020). Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* hadir di tengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta yang oleh pendekatan eksistensial disebut sebagai kebermaknaan (Nurhaeda, 2018).

Kearifan lokal Bugis, yang kaya akan nilai-nilai tradisional, cerita rakyat, dan praktik keberlanjutan, menawarkan wawasan yang mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya akan memahami pentingnya melestarikan budaya mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan isu-isu lingkungan yang semakin mendesak. Buku ajar yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan lokal

dengan tantangan global, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan ekologis yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum di sekolah belum mengakomodasi integrasi kearifan lokal sebagai pengembangan dalam beberapa aspek pembelajaran seperti dalam hal muatan literasi budaya dan literasi lingkungan pada siswa sekolah dasar.
- 2) Bahan pembelajaran yang kurang mengakomodir integrasi kearifan lokal sebagai basis pembelajaran sehingga kesadaran siswa terhadap pelestarian budayanya sendiri sebagai bagian dari penerus generasi dan bagian dari masyarakat menjadi permasalahan yang masif jika tidak diperhatikan melalui pengembangan proses, input, dan *output* pembelajaran.
- 3) Permasalahan literasi siswa rendahnya terkait kesadaran lingkungan dan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Literasi budaya dan literasi lingkungan yang merupakan salah satu pengembangan keterampilan sikap siswa dalam kecerdasan sosial dan kecerdasan lingkungan. Literasi budaya menjadi persoalan lainnya di sekolah adalah penggunaan bahasa daerah serta pengetahuan siswa terkait kearifan lokal semakin terkikis.
- 4) Sumber belajar, waktu, dan inovasi pembelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan muatan kearifan lokal dalam pembelajaran kurang dikembangkan secara optimal.
- 5) Asesmen pembelajaran yang belum komprehensif menilai aspek sikap dan keterampilan dalam menjaga lingkungan dan literasi budaya.

- 6) Guru belum optimal memahami makna kearifan lokal dalam pembelajaran, belum dapat memadukan pembelajaran kearifan lokal masyarakat sekitar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Permasalahan literasi siswa rendahnya terkait kesadaran lingkungan dan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Literasi budaya dan literasi lingkungan yang merupakan salah satu pengembangan keterampilan sikap siswa dalam kecerdasan sosial dan kecerdasan lingkungan. Literasi budaya menjadi persoalan lainnya di sekolah adalah penggunaan bahasa daerah serta pengetahuan siswa terkait kearifan lokal semakin terkikis.
- 2) Buku ajar yang digunakan belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan bagi siswa di kelas IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *prototype* buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan?
- 2) Bagaimana validitas buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan?
- 3) Bagaimana kepraktisan buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan?

- 4) Bagaimana efektivitas buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan *prototype* buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan.
- 2) Untuk menganalisis validitas buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan.
- 3) Untuk menganalisis kepraktisan buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan.
- 4) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas buku ajar IPAS kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa sekolah dasar.

1.6 Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan signifikansi atau kegunaan dalam dunia Pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Ada pun kegunaan tersebut sebagai berikut.

a) Teoritis

Kegunaan teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta memperkaya dan memperluas wawasan literatur di bidang ilmu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar yang berhubungan dengan buku ajar bermuatan kearifan lokal untuk siswa kelas IV dengan bermuatan kearifan lokal Bugis. Selain

itu juga mampu memberikan wawasan dalam pengembangan buku ajar kearifan lokal yang tak terbatas pada mata pelajaran IPAS saja, namun juga dapat digunakan untuk mengembangkan buku ajar mata pelajaran yang lain.

b) Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dapat digunakan agar memperoleh pengalaman belajar IPAS di kelas IV bermuatan kearifan lokal Bugis, kemudian lebih memahami budaya mereka sendiri dan menanamkan kesadaran lingkungan berdasarkan kearifan lokal yang dilestarikan. Siswa diharapkan mencapai hasil belajar yang optimal terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotor khususnya terkait literasi budaya dan literasi lingkungan serta menjadi peserta didik yang mampu memahami dan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari dalam konteks kearifan lokal.
2. Membantu guru dalam menyediakan sumber belajar yang lebih variatif berupa buku ajar pembelajaran IPAS kelas IV dengan muatan kearifan lokal Bugis. Produk penelitian ini dapat membantu pendidik/guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran di sekolah lebih bersifat kontekstual dan berlandaskan nilai budaya dalam hubungannya untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar.
3. Bagi sekolah, produk penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam mengambil kebijakan terkait praktik pembelajaran di sekolah dasar yang lebih bersifat kontekstual dan berlandaskan nilai budaya dalam hubungannya untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan memiliki kesadaran

terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pedoman bagi sekolah dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter melalui pembelajaran.

4. Membantu praktisi, akademisi, dan peneliti lain dalam bentuk referensi guna pengkajian dalam pengembangan buku ajar. Lebih khusus lagi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lainnya berkaitan dengan topik penelitian kearifan lokal, etnososial, etnoekologi, literasi budaya, dan literasi lingkungan.

1.7 Penjelasan Istilah

1) Buku ajar

Buku ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022).

2) Kearifan Budaya Lokal

Budaya lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang di suatu komunitas atau wilayah tertentu. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, seni, adat istiadat, makanan, dan cara berpikir masyarakat. Budaya lokal sering kali mencerminkan identitas komunitas dan merupakan hasil interaksi antara lingkungan alam dan sosial (Koentjaraningrat, 1990).

3) Kearifan ekologi

Kearifan ekologi merupakan sebuah studi interdisipliner yang meliputi aspek pengetahuan, persepsi, klasifikasi, bahkan pengelolaan lingkungan alam dengan tujuan utama untuk mempelajari hubungan antara komponen-

komponen biologi atau makhluk hidup dengan komponen abiotik atau fisik dalam suatu ekosistem yang berbasis pada informasi tentang budaya dan antropologi (Iskandar, 2016).

4) Literasi budaya

Literasi budaya dan kewargaan harus dikembangkan sebagai wujud kecintaan terhadap budaya nasional dan wujud warga negara yang baik. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Hasan, et al., 2022). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa.

5) Literasi lingkungan

Literasi lingkungan merupakan pengetahuan tentang konsep lingkungan dan isu, disposisi sikap, motivasi, kemampuan kognitif, keterampilan, kepercayaan diri dan perilaku yang tepat untuk menerapkan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan yang efektif dalam berbagai konteks lingkungan. Individu menunjukkan derajat literasi lingkungan jika bersedia untuk bertindak pada tujuan yang meningkatkan kesejahteraan individu lain, masyarakat, dan lingkungan global, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Hollweg, et al., 2011).

1.8 Novelty

Novelty dari penelitian ini adalah yang pertama dari segi konten kearifan lokal yang dikembangkan terkait buku ajar. Pada beberapa kajian terkait pengembangan buku ajar telah dilakukan sebelumnya. Pengembangan buku ajar berbasis kearifan

lokal telah dilakukan seperti kajian yang dilakukan (Tando M.A., et al, 2023) terkait pengembangan buku pembelajaran berbasis etnomatematika dalam tradisi Bugis pada materi bangun ruang sisi lengkung. Namun pengembangan ini tidak menyentuh aspek literasi budaya dan literasi lingkungan. Selanjutnya kajian pengembangan buku bermuatan etnoekologi untuk mengukur kemampuan literasi siswa sekolah dasar terkait asesmen kompetensi minimum (Rury K.W., et al, 2022), kajian ini terdapat aspek etnoekologi namun tidak terdapat aspek literasi budaya dan pengembangannya bukan bermuatan kearifan lokal Bugis. Kesamaannya adalah berdasarkan kajian-kajian pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terkadap materi yang disampaikan karena muatan lokal tersebut merupakan bagian dari kehidupan siswa baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Rekontruksi lokal wisdom akan menjadi penerus dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat, berdasarkan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pengembangan buku ajar di kelas IV sekolah dasar ini menawarkan kebaharuan dalam konten pembelajaran IPAS yang memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. Hal ini relevan dengan integrasi gerakan literasi di sekolah yang dapat dilakukan tidak saja terkait literasi baca tulis namun juga terkait literasi atau kesadaran terhadap pelestarian budaya dan dan lingkungan alam.

Ketiga, kebutuhan pemahaman tentang literasi budaya dan literasi lingkungan pada siswa seharusnya tidak hanya disampaikan pada pembelajaran yang memuat materi tersebut. Namun juga bisa disertakan pada muatan pelajaran lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dikembangkan buku ajar kearifan lokal Bugis. Produk

yang dikembangkan dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan literasi lingkungan siswa. Selain itu juga membelajarkan siswa untuk belajar mengetahui (*learning to know*), siswa dapat melakukan pembelajaran melalui aktivitas yang ada di dalam buku ajar (*learning to do*). Selanjutnya dengan buku ajar kearifan lokal Bugis siswa diarahkan agar dapat belajar menjadi sesuatu (*learning to be*) yang dapat menjadi dirinya sendiri, sehingga berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, khususnya terkait literasi budaya dan lingkungan dengan bermuatan kearifan lokal Bugis.

Buku ini menggabungkan nilai-nilai budaya Bugis, seperti *siri' na pacce*, semangat gotong royong, dan kearifan dalam mengelola sumber daya alam, ke dalam materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi pelajaran melalui lensa budaya mereka sendiri. Fokus utama buku ini adalah meningkatkan literasi budaya—melalui pemahaman sejarah, tradisi, dan nilai lokal Bugis—serta literasi lingkungan—melalui eksplorasi praktik-praktik lokal dalam menjaga ekosistem dan keberlanjutan alam. Kedua aspek ini dikembangkan secara bersamaan untuk menumbuhkan kesadaran identitas dan tanggung jawab ekologis pada siswa. Buku ajar yang dikembangkan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita rakyat Bugis, pengalaman tokoh lokal, dan studi kasus lingkungan yang nyata di Sulawesi Selatan. Strategi ini meningkatkan minat baca sekaligus memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan menyajikan aktivitas berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang berbasis konteks lokal, buku ini mendukung pengembangan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya mereka.